

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan yang menikah bercita-cita untuk memiliki kehidupan yang bahagia setelah memasuki jenjang perkawinan. Pada umumnya mereka akan berbagi tugas dalam kehidupan berumah tangga yang dibina. Suami bertugas mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga. Setelah pasangan itu dikaruniai anak, maka suami dan istri masing-masing peran memiliki tambahan tugas. Tugas suami bertambah, disamping mencari nafkah, suami juga membantu istrinya dalam mengurus anak dan secara tidak langsung dituntut untuk memiliki penghasilan yang lebih besar karena anggota keluarganya telah bertambah. Demikian juga dengan istri harus mengurus kebutuhan bayi yang masih bergantung kepada ibunya. Seiring dengan berjalannya waktu, pasangan ini juga memiliki tugas bersama yaitu mendidik dan memerhatikan tumbuh kembang anak-anak yang terlahir, serta mencukupi gizi yang dibutuhkan oleh anaknya. Dengan demikian, perlu ada kedua peranan yang berbeda ini dilakukan bersama-sama dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan hasil survey badan pusat statistik (BPS) tahun 2009, menunjukkan bahwa wanita berusia 15-60 tahun yang bekerja berjumlah 37,15 juta atau 48,32%. (www.tomoutou.net). Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak bekerja lebih banyak dari pada perempuan berkerja. Itu berarti perempuan tidak bekerja memiliki tingkat ketergantungan lebih tinggi terhadap suaminya

dalam hal ekonomi dibandingkan dengan perempuan bekerja yang memiliki penghasilan sendiri. Kenyataan itu, kemungkinan karena peran *gender* tradisional mengarahkan perempuan untuk mengurus rumah tangga dan tidak bekerja secara rutin, sebagaimana kegiatan bekerja yang umum dilakukan oleh pria pada umumnya.

Dengan alasan tertentu, keluarga dapat mengalami hal-hal yang tidak diharapkan, misalnya, seorang perempuan dapat tiba-tiba menjadi seorang ibu *single parents* akibat perceraian, atau tiba-tiba harus menghadapi kenyataan kehilangan suami untuk selamanya, atau kehilangan suami karena sebab-sebab lain. Kejadian dramatis itu tentu saja dapat menghasilkan beban emosional bagi para ibu tersebut, terlebih karena pada saat terjadinya peristiwa tersebut para istri ini tidak berada dalam keadaan siap. Itu pula sebabnya, kehilangan suami merupakan salah satu pukulan emosional terberat bagi para istri (Femina, 2008).

Perbedaan antara ibu *single parents* akibat perceraian dan akibat kematian adalah terletak pada bagaimana kehidupan pasca perpisahan itu akan dilakukan. Ibu *single parents* yang bercerai, bagaimanapun, masih memiliki pasangan hidup namun menjalani kehidupan terpisah. Diantara mantan pasangan ini masih dimungkinkan untuk saling bekerja-sama dalam membesarkan dan memerhatikan tumbuh-kembang anak-anak mereka. Di pihak lain, anak-anak pun masih berpeluang memperoleh kasih sayang dari orangtuanya secara utuh meski tidak tinggal serumah. Berbeda halnya dengan Ibu *single parents* yang telah ditinggal meninggal atau selamanya oleh suaminya, harus mengambilalih dua peran sekaligus, sebagai ayah dan juga ibu bagi anak-anaknya. Secara ekonomi, ibu

single parents yang ditinggal meninggal oleh suaminya yang mengerahkan daya juangnya untuk bertahan hidup dan memberikan jaminan kehidupan yang layak bagi masa depan anak-anaknya.

Dapat dibayangkan apabila ibu yang tidak bekerja atau tidak memunyai penghasilan sendiri itu harus menghadapi kenyataan ditinggal meninggal oleh suami. Pengalaman ini akan menjadi suatu babak kehidupan baru baginya, yang harus bertahan hidup tanpa pendamping. Bagi istri yang tidak bekerja, kehilangan suami merupakan tekanan yang dirasakan berat, salah satunya karena harus menghadapi kenyataan kehilangan sumber penghasilan.

Ibu yang ditinggal selamanya oleh pasangan hidupnya harus siap secara fisik maupun psikologis menghadapi tuntutan untuk bisa melakukan fungsi ganda sebagai ayah sekaligus ibu, menjadi sumber nafkah anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga menuntutnya untuk bekerja guna membiayai kebutuhan anak-anaknya. tetapi disisi lain, ibu ini juga harus menjadi figur pemberi kasih sayang sekaligus figur otoritas bagi anak-anaknya. Peran-peran sebagai seorang ibu tetap harus dijalankan secara beriringan dengan pelbagai peran tersebut di atas, yaitu mengurus, memerhatikan perkembangan anak-anak, serta mengurus keadaan rumah secara menyeluruh.

Para Ibu ini tidak memiliki waktu untuk belajar terlebih dahulu, karena pada umumnya kehilangan suami untuk selama-lamanya bukanlah kejadian yang direncanakan maupun tidak diduga sebelumnya. Semuanya terjadi sekonyong-konyong, namun harus dihadapi dengan segenap kekuatan dan sumber daya yang dimiliki guna mengatasi kesedihan dan dampak yang diakibatkannya. Para ibu

harus tegar menjalani kehidupan yang semakin sulit, tidak boleh terlihat rapuh di depan anak-anaknya, harus bangkit dan memberi semangat pada anak-anaknya agar juga tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan mulai menata kehidupan yang baru. Kemampuan wanita ibu *single parents* untuk bertahan dalam kondisi yang sulit dan menekan sangat dibutuhkan, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh anak-anaknya. Kemampuan ini dikenal dengan istilah resiliensi.

Resiliensi secara umum merujuk pada kemampuan individu untuk beradaptasi pada situasi lingkungan menekan atau yang menantang (Davis, 1999). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal pasca kematian suaminya. Menurut Benard (dalam Krovetz, 1990 dalam Desmita, 2006) resiliensi merupakan kemampuan untuk kembali pada kondisi yang sehat secara sukses meskipun mengalami beberapa kejadian kurang menguntungkan. Individu yang resilien berarti memiliki *social competence*, menegakkan kemandirian (*autonomy*), memiliki keterampilan *problem solving*, dan menegakkan suatu tujuan bagi kehidupan yang lebih baik di masa depannya (*a sense of purpose and bright future.*)

Ibu *single parent* yang resilien adalah mereka yang dapat beradaptasi dengan situasi menekan, khususnya pasca ditinggalkan suaminya, dan tetap dapat melakukan aktivitas kesehariannya, baik dalam mengurus dan membesarkan anak-anaknya maupun rumah tangganya, serta beraktivitas dalam pekerjaannya. Menurut Bonnie Bernard (2004), orang yang resilien ditandai dengan kemampuan bersosialisasi yang baik di lingkungan sekalipun tengah berada dalam situasi menekan, tetap dapat membina hubungan yang positif dengan orang-orang

dilingkungannya, membantu orang lain yang sedang kesulitan, mampu mengomunikasikan perasaan dan berempati terhadap orang lain (*social competence*). Selain bersosialisasi, orang yang resilien juga dapat mencari pemecahan masalah secara efektif, mampu memikirkan rencana-rencana yang harus dijalani, bersikap fleksibel jika rencana yang dicanangkan tidak berjalan sesuai keinginan, dan mencari bantuan orang lain jika dibutuhkan (*problem solving skills*).

Hal lain yang menunjukkan seseorang dengan resiliensi tinggi menurut Bernard (2004) adalah kemampuan untuk mandiri dan memiliki rasa percaya diri untuk mengontrol keadaan-keadaan di lingkungannya. Orang yang percaya diri biasanya memiliki identitas diri yang positif, dan juga merasa bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya berada dalam batas jangkauan yang dapat dikendalikan olehnya., bukan di tentukan oleh lingkungan (*autonomy*). Seseorang yang resilien juga memiliki tujuan hidup yang jelas dan memotivasi untuk meraihnya. Mereka juga mampu bersikap optimistis dan memiliki harapan walaupun di tengah masalah berat yang tengah dihadapinya. Seringkali pengharapan ini timbul karena mereka memiliki keyakinan akan dirinya, dan merasa hidup mereka berarti sehingga tidak cepat menyerah (*sense of purpose*).

Keberadaan resiliensi dalam diri individu bukan merupakan hal yang berdiri sendiri. Boonie Bernard (2003) menyebutkan, bahwa terbentuknya resiliensi dalam diri individu terbangun dari kondisi-kondisi dalam lingkungan individu yang dapat mendorong, atau melemahkan. Pelbagai faktor ini, disebut sebagai *Protective factors*. *Protective factors* tersusun atas tiga aspek, yaitu *caring*

relationships, high expectation, dan opportunity for participation and contribution. Ketiga aspek ini akan membentuk penghayatan individu tentang diri dan lingkungannya, yang pada gilirannya akan mengembangkan atau melemahkan daya kekenyalannya dalam menghadapi kehidupan, tidak terkecuali pada ibu *single parents*.

Menurut Bernard (2004), *protective factor* adalah faktor lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan individu secara psikologis, seperti saling memiliki, afiliasi, *sense of purpose, autonomy* dan rasa aman yang kesemuanya dapat memberikan harapan kepada diri individu. Ketersediaan faktor pelindung ini menjadikan resiliensi individu akan berkembang dalam derajat beragam. Begitu pula pada ibu *single parents*. Faktor pelindung tersebut dapat berasal dari keluarga dan lingkungan tempat ibu *single parents* itu berada.

Caring relationship, high expectation, dan opportunities for participation and contribution dari keluarga menimbulkan *belief* dalam diri ibu *single parents* bahwa mereka dicintai, dihargai, menumbuhkan perasaan tidak sendiri dalam menghadapi kehidupan, dan merasa aman dalam lingkungannya. Dengan memiliki *belief* tersebut, ibu *single parents* mampu berespon positif terhadap lingkungan sekitarnya dan bersikap terbuka, mampu menjalani hubungan yang positif, mampu bersikap empati dan berusaha menolong orang yang sedang mengalami masalah (*social competence*). Ibu *single parents* juga memiliki kemampuan untuk berpikir fleksibel jika mengalami hambatan dengan memikirkan alternatif pemecahan masalah lain, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan sendiri (*problem solving skills*). Selain itu memiliki rasa

percaya bahwa dirinya mampu beradaptasi dengan keadaan tanpa kehadiran suami untuk selamanya, dengan tetap produktif dalam melakukan pekerjaannya (*autonomy*) dan memiliki sikap positif dan membuat perencanaan untuk masa depannya (*sense of purpose*).

Selain keluarga, komunitas tempat para ibu *single parents* berada juga memiliki peranan penting dalam mendukung resiliensi mereka. Komunitas yang dimaksud disini bentuknya bermacam-macam, antara lain lingkungan tempat bekerja, ataupun lingkungan sosial. Sama seperti keluarga, *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities* yang diberikan komunitas kepada para ibu *single parents* dapat mengatasi derajat resiliensinya. Pada kelompok Ibu Single Parent yang diteliti, mereka memiliki berbagai paguyuban, acara keluarga, dan rekan-rekan kerja, yang merupakan tempat mereka mendapatkan dukungan dan semangat dari orang-orang yang ada di dalam lingkungannya.

Hubungan yang hangat, perasaan dimengerti, dan didengarkan tanpa dihakimi, bantuan dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang diberikan oleh komunitas memberikan perasaan aman, didengarkan dan dihargai (*caring relationship*). Harapan yang tinggi dapat juga diberikan oleh komunitas dengan menaruh keyakinan bahwa para ibu *single parents* memiliki kemampuan beradaptasi dan tetap produktif walaupun mereka sedang berada dalam keadaan yang penuh *stressor* (*high expectation*). Kesempatan beraktivitas bersama dalam suatu kelompok di lingkungan juga akan membantu para ibu *single parents* memenuhi kebutuhan akan kebersamaan mereka (*opportunities*). Komunitas yang dapat membangun resiliensi adalah komunitas yang dapat menanamkan perasaan

saling memiliki diantara anggotanya, juga dapat membangun kepercayaan diri dengan cara melakukan *problem solving* atau *decision making* (Gambone&Arbreton, 1997 dalam Benard, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga ibu yang suaminya sudah meninggal, didapatkan informasi mengenai resiliensi yang berbeda-beda dengan ciri khasnya masing-masing. Ibu S sudah menjadi janda selama sembilan tahun. Suami Ibu S meninggal akibat pernah mengalami lever, dan juga menderita penyakit kangker tulang. Ibu S memiliki tiga orang anak yang masing-masing berusia 28 tahun(L),20 tahun(P) dan yang terakhir16 tahun(L). Pada saat suami ibu S meninggal, Ibu S bekerja di RS “X” Jakarta. Sudah hampir 3tahun belakangan ini Ibu S sudah tidak bekerja lagi dikarenakan sudah pensiun. Ibu S sampai pada saat ini tidak menikah lagi, karena Ibu S berkomitmen tidak akan pernah menikah lagi dan akan terus mengabdikan untuk mengurus dan membesarkan anak-anaknya sendiri menjadi Ibu tunggal.

Ibu O telah ditinggal meninggal oleh suaminya selama hampir 21 tahun. Kala itu, suami Ibu O meninggal akibat komplikasi penyakit yang telah lama di deritanya, namun tidak terlalu diperhatikan oleh suami Ibu O, sehingga ketika tubuhnya sudah tidak kuat lagi dengan penyakit-penyakit tersebut, maka Suami Ibu O meninggal. Semenjak suaminya meninggal Ibu O mengaku kehilangan arah dalam hidupnya dan Ibu O tidak mengetahui harus melakukan apa setelah suaminya meninggal. karena Ibu O sangat berketergantungan dengan suaminya. Ibu O memiliki lima orang anak perempuan yang berusia masing-masing 17, 15, 13, 9, 2 tahun. Pada saat itu anak pertamanya baru masuk D3 di Universitas ‘X’

Jakarta, anak yang ke-2 masih duduk dibangku sekolah menengah keatas kelas 3 SMA, anak ke-3 dan ke-4 duduk dibangku sekolah menengah pertama SMP, lalu anak bungsunya masih duduk dibangku sekolah dasar SD. Ibu O sampai sekarang masih tetap sendiri karena berkomitmen tidak akan pernah menikah lagi setelah kepergian suaminya.

Ibu L ditinggal meninggal oleh Suaminya selama 15 tahun. Suami Ibu L meninggal akibat gagal ginjal, dan juga menderita penyakit jantung koroner, yang sudah dideritanya selama ini. Ibu L memiliki dua orang anak perempuan, pada saat suaminya meninggal kedua anak perempuannya berusia masing-masing 12 tahun dan 11 tahun. Saat itu Ibu L bekerja sebagai Guru sekolah dasar di Pertamina Palembang. Sekarang Ibu L telah pindah ke Jakarta dan menjadi seorang guru swasta disekolah dasar di Jakarta. Anaknya yang pertama sudah membina rumah tangga, sementara anaknya yang bungsu sedang menyelesaikan skripsinya. Setelah kepergian suaminya Ibu L berkomitmen untuk tidak menikah lagi, dan sampai saat ini Ibu L tetap menjadi orangtua tunggal bagi kedua anaknya

Kesenjangan antara Ibu O yang tidak bekerja dengan Ibu S dan L yang bekerja terlihat dalam penghayatan mereka saat menghadapi kesulitan terutama dalam masalah ekonomi. Ibu O mengaku bahwa dirinya lebih cepat marah pada anak-anaknya saat menyadari bahwa sekarang ia sendiri. Dulu Ibu O sangat bergantung dengan suaminya, sehingga saat Ibu O sering merasa kekurangan dan takut L menghayati kesulitan tersebut sebagai sesuatu yang harus dihadapi bagaimanapun caranya. Adanya kesulitan malah membuat mereka untuk tetap kuat dan tegar serta lebih giat dalam bekerja.

Dari fakta yang digambarkan di atas, dapat dilihat bahwa menjadi seorang janda yang ditinggal meninggal oleh suami tidaklah mudah, mereka butuh perjuangan yang sangat besar dalam menerima kondisi suami yang telah meninggal menjadi orangtua tunggal bagi anak-anaknya, serta mencari nafkah untuk menghidupi diri dan anak-anaknya, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi pada situasi-situasi yang sulit tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut peranan yang paling penting dari aspek-aspek resiliensi janda yang suaminya meninggal.

Setelah hidup menjanda dan menjalani kehidupan sebagai orangtua tunggal selama sembilan tahun (untuk Ibu S), 21 tahun (untuk Ibu O), dan 15 (untuk Ibu L), ketiganya menunjukkan keadaan yang sejalan dengan karakteristik individu resilien. Dalam hal ini, ketiganya tetap bertahan hidup sendiri sambil berjuang membesarkan anak-anaknya, tidak dapat dimungkiri adanya perasaan kesepian, keadaan kesehatan yang menurun, terkadang mengalami gangguan keadaan psikologis seperti stres, depresi. Kehilangan suami membuatnya harus berjuang sendiri menghidupi ekonomi keluarga, membesarkan anak, dan mengurus rumah tangganya. Ditengah-tengah keadaan hidup yang kurang menguntungkan ini para ibu tersebut tetap tegar, menjalani kehidupan apa adanya, dan terbukti kini anak-anaknya telah beranjak dewasa dan berada dalam keadaan mandiri. Ini artinya ibu *single parents* tersebut telah membuktikan memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan situasi menekan yang dialaminya atau resilien.

Oleh karenanya, melalui penelitian ini ingin diketahui seperti apakah ibu *single parent* yang akan menjadi responden dalam penelitian ini menghayati *Protective factors* yang diterimanya dari lingkungan sehingga memberikan kekuatan baginya untuk beradaptasi dengan keadaan menekan, khususnya pasca ditinggalkan oleh suaminya.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti diidentifikasi sebagai seperti apakah gambaran *protective factor* yang dihayati oleh ibu *single parents*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *Protective factors* Ibu *single parents* di Kota Jakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kekuatan aspek-aspek dalam *Protective factors*, yaitu *caring relationships*, *high expectations*, *opportunities for participation and contribution* yang dihayati oleh ibu *single parent*.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan pemahaman teoretik tentang aspek-aspek *protective factor* yang dihayati ibu *single parents*.
- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai resiliensi ibu *single parents*.
- 3) Ilmu pengetahuan untuk dalam bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Mengetahui *Protective factors* yang dihayati oleh ibu *single parent* untuk dapat dipahami sebagai keadaan yang menguatkan resiliensi pada ibu *single parents* untuk kepentingan pengembangan dirinya.
- 2) Memberikan informasi kepada orang-orang di lingkungan terdekat ibu *single parents* tentang pentingnya *Protective factors* bagi daya tahan menghadapi kehidupan yang kurang menguntungkan.
- 3) Hasil penelitian ini hendaknya dapat diterapkan untuk pratek konseling keluarga.

1.5 Kerangka Pikir

Setiap orang yang berusia 30 – 40 tahun berada dalam tahap perkembangan *early adulthood*, yang salah satu tugas perkembangannya adalah

bekerja, berkeluarga, serta membesarkan anak (Santrock, 2004). Ketika seorang istri ditinggal meninggal oleh pasangan hidupnya dan menjadi ibu *single parents* atau mereka akan mengalami kesedihan yang mendalam (*grief*) dan kehilangan pasangan dalam hal ekonomi, merasa kesepian dan gangguan psikologis termasuk depresi (*Hungerford, 2001; Stroebe & others, 1998* dalam Santrock, 2004).

Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam menjalani status sebagai ibu *single parents* dan peran yang harus dijalani sebagai orangtua tunggal membuat banyak ibu *single parents* mengalami tekanan yang berat. Kesulitan yang pertama kali dialami adalah kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa suaminya telah meninggal. Para ibu *single parents* ini menjadi sedih ketika mulai mengalami penurunan penghasilan sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan anak-anaknya.

Kesulitan berikutnya akan dijumpai tatkala harus mengasuh, membesarkan, dan mendidik anaknya seorang diri. Peran ini tidak mudah dijalankan terlebih karena tidak memiliki *partner* yang bisa diajak *sharing* tentang pelbagai hal. Banyaknya tuntutan dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh para ibu *single parents* ini dapat membuat mereka tertekan.

Rasa tertekan yang dialami para ibu *single parents* ini dapat membuat konsentrasi terhadap aktivitas lainnya terganggu, bagi ibu *single parents* yang bekerja bahkan dapat membuat produktivitas mereka menurun. Jika keadaan berkelanjutan akhirnya akan berdampak ketika para ibu *single parents* menanganani anak mereka, para ibu *single parents* ini menjadi mudah

marah, tidak sabar dalam menghadapi anak-anaknya. Para ibu *single parents* ini membutuhkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan situasi menekan yang dialaminya.

Kapasitas dalam diri seseorang dalam beradaptasi terhadap situasi yang menekan dirinya disebut dengan resiliensi. Menurut Benard (1991), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan berfungsi secara baik walaupun di tengah situasi yang menekan atau halangan atau rintangan. Jika wanita yang menjadi ibu *single parents* memiliki resiliensi tinggi, maka mereka akan mampu beradaptasi dan menerima ketiadaan suami yang dapat membuat mereka terus tertekan, dan mereka masih mampu melakukan rutinitas kegiatannya sehari-hari tanpa terbengkalai dan tetap produktif.

Bonnie Bernard (2004) mengemukakan, resiliensi akan tercermin melalui *social competence, autonomy, problem solving skills*, dan *a sense of purpose*. Individu dengan resiliensi tinggi ditandai dengan kemampuan bersosialisasi yang baik dilingkungan walaupun sedang menghadapi tekanan yang berat. Mereka tetap dapat membina hubungan yang positif dengan lingkungan, memiliki kesediaan membantu orang lain yang sedang kesulitan, mampu mengomunikasikan perasaan mereka dan berempati terhadap orang yang sedang mengalami masalah (*social competence*). Selain bersosialisasi, orang yang memiliki resiliensi tinggi juga dapat mencari pemecahan yang efektif terhadap masalah mereka. Walaupun sedang mengalami keadaan sulit dan tertekan berat tetap mampu memikirkan rencana-rencana yang harus mereka jalani, bersikap

fleksibel jika rencana tersebut tidak berjalan dengan lancar, dan mencari bantuan orang lain jika mereka membutuhkan (*problem solving skills*).

Keadaan lain yang diperlihatkan individu resiliensi adalah kemampuan untuk mandiri dan rasa percaya diri untuk mengontrol apa yang terjadi di lingkungannya. Orang yang percaya diri biasanya memiliki identitas diri yang positif, dan juga merasa bahwa segala sesuatunya yang terjadi dalam kehidupan mereka dapat dikendalikan oleh dirinya, bukan ditentukan oleh lingkungan (*autonomy*). Seseorang yang memiliki resiliensi yang tinggi juga memiliki tujuan yang jelas dan memotivasi untuk meraih sesuatu. Mereka juga mampu bersikap optimistis dan memiliki harapan walaupun di tengah masalah berat yang seakan-akan tidak ada pengharapan. Sering kali pengharapan ini timbul karena mereka memiliki keyakinan akan dirinya, dan merasa hidup mereka berarti sehingga tidak cepat menyerah (*sense of purpose*). Keadaan sebaliknya akan dijumpai pada individu dengan resiliensi rendah.

Terbentuknya resiliensi, menurut Bonie Benard (2004) ditentukan oleh *protective factors*. *Protective factor* merujuk pada segala faktor di lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis seseorang, seperti saling memiliki, afiliasi, *sense of purpose*, *autonomy* dan rasa aman yang semuanya dapat memberikan seseorang harapan. Ketersediaan faktor pelindung ini akan menumbuhkan resiliensi seseorang, tidak terkecuali pada ibu *single parents*.

Protective factors yang dihayati ibu *single parents*, dapat bersumber dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Keluarga dan lingkungan dapat memberinya kesempatan untuk membina dan memertahankan hubungan yang

hangat disertai dengan dukungan dan perhatian (*caring relationship*), harapan-harapan yang konstruktif (*high expectation*), dan kesempatan untuk mengembangkan diri (*opportunities for participate or contribution*).

Caring relationship, high expectation, dan opportunities dari keluarga menimbulkan *belief* dalam diri ibu *single parents* bahwa mereka dicintai, dihargai, mereka tidak sendiri, merasa aman dalam lingkungannya. Dengan memiliki *belief* tersebut, ibu *single parents* mampu berespon positif terhadap lingkungan sekitarnya dan bersikap terbuka, mampu menjalani hubungan yang positif, mampu bersikap empati dan berusaha menolong orang yang sedang mengalami masalah (*social competence*). Ibu *single parents* juga memiliki kemampuan untuk berpikir fleksibel jika mengalami hambatan dengan memikirkan jalan lain, mampu memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan sendiri (*problem solving*). Mereka juga memiliki kepercayaan diri bahwa mereka mampu beradaptasi dengan keadaan tidak adanya suami dengan tetap produktif dalam melakukan pekerjaannya (*autonomy*) dan memiliki sikap positif dan membuat perencanaan untuk masa depannya (*sense of purpose*).

Selain keluarga, komunitas tempat para ibu *single parents* berada juga memiliki peranan penting dalam mendukung resiliensi mereka. Komunitas yang dimaksud disini bentuknya bermacam-macam, antara lain lingkungan tempat bekerja, ataupun lingkungan sosial. Sama seperti keluarga, *caring relationship, high expectation, dan opportunities* yang diberikan komunitas kepada para ibu *single parents* dapat mengatasi derajat resiliensinya.

Hubungan yang hangat, perasaan dimengerti, dan didengarkan tanpa dihakimi, bantuan dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang diberikan oleh komunitas memberikan perasaan aman, didengarkan dan dihargai (*caring relationship*). Harapan yang tinggi dapat juga diberikan oleh komunitas dengan menaruh keyakinan bahwa para ibu *single parents* memiliki kemampuan beradaptasi dan tetap produktif walaupun mereka sedang berada dalam keadaan yang penuh *stressor*(*high expectation*). Kesempatan beraktivitas bersama dalam suatu kelompok di lingkungan juga akan membantu para ibu *single parents* memenuhi kebutuhan akan kebersamaan mereka (*opportunities*). Komunitas yang dapat membangun resiliensi adalah komunitas yang dapat menanamkan perasaan saling memiliki diantara anggotanya, juga dapat membangun kepercayaan diri dengan cara melakukan *problem solving* atau *decision making* (Gambone&Arbreton, 1997 dalam Benard, 2004).

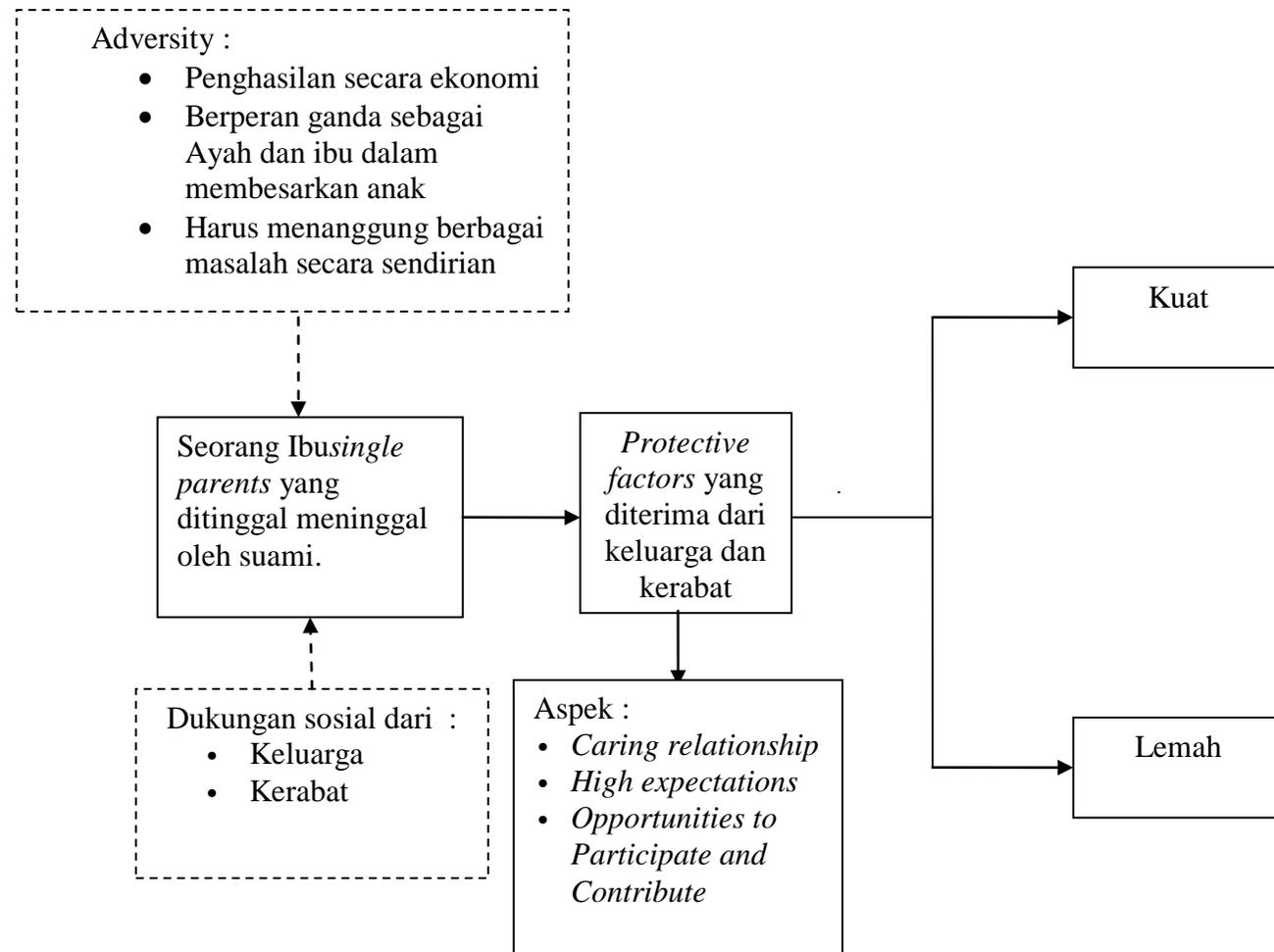
Dengan mendapatkan dukungan dari keluarga dan komunitas mereka, para ibu *single parents* akan mampu beradaptasi menghadapi tekanan, yaitu kesulitan-kesulitan yang ada setelah suami meninggal. Kemampuan beradaptasi tersebut ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam melakukan *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose* di tengah tekanan yang kuat. Dengan kata lain dukungan dari keluarga dan komunitas memungkinkan para ibu *single parents* tersebut memiliki derajat resiliensi yang tinggi.

Sebaliknya para ibu *single parents* tersebut akan cenderung rendah apabila tidak memiliki dukungan dan perhatian (*caring relationship*) dengan keluarga dan lingkungan. Keluarga dan lingkungan mencintai para ibu *single parents* dengan

syarat, mereka tidak ada di sekitar ibu *single parents* jika dibutuhkan, hubungan yang dibentuk cenderung kaku dan formal. Keluarga dan lingkungan tidak memberikan keyakinan (*high expectation*), bersikap merendahkan atau tidak memiliki harapan tinggi para ibu *single parents* dan tidak memberikan kesempatan (*opportunitie*) untuk ikut serta dalam suatu kegiatan, atau memegang tanggung jawab tertentu).

Hal ini terjadi karena dengan tidak mendapatkan ketiga hal tersebut, para ibu *single parents* cenderung memiliki *belief* bahwa mereka tidak dicintai, tidak dihargai, tidak ada orang yang memperdulikan mereka, mereka merasa tidak memiliki kontrol terhadap lingkungannya. *Belief* tersebut membuat mereka menjadi bersikap negatif terhadap lingkungannya, tidak ada perasaan aman dalam lingkungan, bersikap tertutup, tidak peduli dan berempati terhadap masalah orang lain, merasa masalahnya sendiri yang paling berat (*social compentence* rendah). Kepercayaan diri mereka juga rendah karena mereka merasa dirinya tidak berharga, tidak memiliki kontrol dalam kehidupannya, seluruh kehidupannya ditentukan oleh hal-hal diluar dari dirinaya, mereka memiliki status identits yang negative (*autonomy* rendah). Karena merasa tidak percaya diri, para ibu *single parents* tersebut tidak mampu mengambil keputusan, merasa selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain dalam memecahkan masalah , tidak dapat fleksibel dalam mencari jalan keluar masalahnya (*problem solving*). Terakhir mereka juga menjadi orang yang pesimis, merasa kehidupannya sebagai beban yang menjadikan masa depannya bertambah suram, sehingga mereka menjalani

kehidupan apa adanya, tidak mempersiapkan masa depannya dengan matang (*sense of purpose* rendah).



1.1. Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1) Ibu *single parents* yang suaminya meninggal dapat dikatakan berada dalam situasi *adversity*
- 2) Untuk beradaptasi terhadap tekanan yang dialami, ibu *single parents* resilien, yang diindikasikan melalui *social competence, problem solving, autonomy, sense of purpose*.
- 3) Resiliensi ditumbuhkembangkan oleh penghayatan akan tingginya *protectieve factors*, yaitu *Caring relationship, high expectation, opportunities for participation and contribution* bersumber dari keluarga dan komunitas.